

PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA MASA MODERN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKANNYA

Farhatul Maula Dzunnuroini¹, Lutfiah Kurdiana Putri²,
Ahmad Affandy³, M. Anang Sholikhudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Email: farharul2838@gmail.com¹, lutfiahkurdiana2007@gmail.com²,
ahmadaffandy322@gmail.com³, anangsholikhudin@yudharta.ac.id⁴

Abstract

Keywords: Islamic Education, Nusantara History, Pesantren, Modernization, Character

This research aims to explore the historical journey and transformation of Islamic education in Indonesia, from its early arrival to the modernization process in the contemporary era. Islamic education in the archipelago plays a strategic role in shaping social character through spiritual and intellectual values. Using a descriptive-explorative qualitative method and library research, this study analyzes various data from books, journals, and historical documents. The results show that Islamic education developed gradually, starting from simple methods in mosques and prayer rooms (surau) to the birth of institutionalized entities such as pesantren and madrasah. The modernization of Islamic education became massive in the early 20th century as a response to the Dutch colonial education system and reform movements from the Middle East. This process was carried out by integrating traditional classical systems with modern formal schooling. In conclusion, Islamic education in Indonesia has successfully adapted to the dynamics of time through an inclusive cultural approach, enabling it to produce generations with both spiritual depth and broad intellectual insight.

Abstrak

Kata kunci: Pendidikan Islam, Sejarah Nusantara, Pesantren, Modernisasi, Karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perjalanan sejarah dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari masa awal kedatangannya hingga proses modernisasi di era sekarang. Pendidikan Islam di Nusantara memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat melalui nilai-nilai spiritual dan intelektual. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-eksploratif dan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis berbagai data dari buku, jurnal, dan dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkembang secara bertahap, diawali dari metode sederhana di masjid dan surau, hingga lahirnya lembaga institusional seperti pesantren dan madrasah. Modernisasi pendidikan Islam mulai masif terjadi pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda dan gerakan pembaruan dari Timur Tengah. Proses ini dilakukan dengan mengintegrasikan sistem klasikal tradisional dengan sistem pendidikan modern (sekolah). Kesimpulannya, pendidikan Islam di Indonesia berhasil beradaptasi dengan dinamika zaman melalui pendekatan kultural yang inklusif, sehingga mampu mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus wawasan pengetahuan yang luas.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Sistem ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual, dengan tujuan membentuk pribadi yang taat, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Pendidikan Islam juga berupaya menciptakan pemimpin yang adil, bijaksana, serta masyarakat yang menjalani kehidupan berlandaskan nilai Islam, membangun fondasi karakter yang dalam setiap individu.¹

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang sejak abad ke-7, ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan. Para pedagang dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok turut menyebarkan ajaran Islam yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga cepat diterima masyarakat.² Seiring dengan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, dan Aceh, pendidikan Islam pun maju, dengan pesantren, surau, dan masjid sebagai pusat pembelajaran agama. Pesantren berperan penting dalam mendidik generasi Muslim yang berakhlak dan berpengetahuan, serta menjadi pilar utama pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang bermula dari pengajian di masjid sebagai sarana awal penyebaran ilmu agama. Perkembangannya kemudian melahirkan lembaga seperti pesantren dan madrasah, yang berperan penting dalam melestarikan tradisi keilmuan serta membentuk karakter masyarakat Muslim. Sepanjang perjalanannya, pendidikan Islam menghadapi berbagai rintangan akibat modernisasi dan globalisasi, sehingga diperlukan transformasi sistem pembelajaran agar terus sesuai di era modern. Dengan warisan sejarah yang kaya dan peran strategisnya, pendidikan Islam terus beradaptasi untuk mencetak generasi yang bukan hanya terdepan dalam ilmu pengetahuan, namun mempunyai nilai-nilai spiritual yang kokoh. Pendidikan Islam di Nusantara mempunyai sejarah yang kompleks, berkembang seiring dengan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah pada abad ke-7 hingga ke-13. Perkembangannya erat kaitannya dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang turut membentuk karakteristik khas dalam sistem pendidikan Islam di wilayah ini. Sejak awal, pendidikan Islam telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan kondisi lokal tanpa menghilangkan inti ajaran Islam yang tetap dijunjung tinggi.²

Berdasarkan teori-teori masuknya Islam disimpulkan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sejak sekitar abad ke-7. Kemudian Islam mulai berkembang sejak abad ke-11 dan kian masif sebagai kekuatan politik dan kultural sejak abad ke-13. Masuknya Islam ke Nusantara dibarengi adanya pendidikan Islam baik formal maupun nonformal bagi masyarakat lokal oleh para pemuka agama. Pendidikan Islam inilah yang kemudian turut andil memberi pencerahan untuk memperkuat fondasi iman dan sekaligus dakwah mengembangkan Islam dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Model pendidikan Islam yang tertua di Indonesia di antaranya dilaksanakan di masjid, mushola, rumah-rumah ulama, surau, dan pesantren.

Dalam umurnya yang sudah ratusan tahun lamanya, pendidikan Islam di Indonesia

¹ Jihaduddin Akbar Auladi, B. Syafuri, and Umi Kultsum, 'Transformasi Pendidikan Islam Nusantara Dari Abad Ke-13 Hingga Era Modern (Kajian Sejarah)', *Journal of Education Research*, 6.4 (2025), 1127–37 <<https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2397>>.

² Auladi, Syafuri, and Kultsum.

terus berkembang dengan model dan varian yang berbeda-beda di wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, antara periode sebelum dan setelahnya. Pembaruan demi pembaruan di sektor pendidikan Islam terus terjadi demi menyesuaikan perkembangan zaman. Pembaruan-pembaruan inilah yang kemudian sering kali disebut sebagai modernisasi yang merupakan sebuah keniscayaan. Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak terjadi sekali melainkan bertahap dan masih terus berjalan hingga saat ini dengan kadar, model dan format yang berbeda-beda.³

Pendidikan Islam sejak masa awal perkembangannya telah menjadi pilar utama dalam pembentukan struktur sosial dan budaya masyarakat Muslim. Pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M), sistem pendidikan mulai berkembang secara signifikan. Lembaga-lembaga seperti kuttāb, halaqah, perpustakaan, dan bimaristān muncul di berbagai kota pengaruh kekuasaan Umayyah, menandai pergeseran dari pendidikan informal menjadi lebih terorganisir. Kurikulum tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan umum meski secara administratif dan kelembagaan masih sederhana (Yusnadi & Fakhrurrazi, 2020). Dalam konteks global, ekspansi teritorial Dinasti Umayyah juga memperluas jalur perdagangan dan jaringan komunikasi antarwilayah dari Timur Tengah hingga Asia Selatan dan Tenggara. Jalur laut di Samudra Hindia menjadi koridor penting bagi penyebaran Islam ke Nusantara. Di sepanjang jalur ini, para saudagar Muslim, ulama, dan guru agama menjadi agen utama dalam penyebaran agama Islam, sekaligus membawa warisan sistem pendidikan yang telah berkembang sejak masa Umayyah.⁴

Salah satu wilayah yang menerima pengaruh tersebut adalah Kepulauan Nusantara yang saat itu berada di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga 13 M). Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal.⁵

³ Dadan Adi Kurniawan, 'Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 Hingga Periode Kontemporer', *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7.1 (2023), 24–38 <<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>>.

⁴ Nurul Hasnah Rama, Satriani, Sari Febriani, 'PENDIDIKAN DAN PENYEBARAN PERADABAN ISLAM: KETERKAITAN HISTORIS MASA BANI Umayyah DENGAN ISLAMISASI DI NUSANTARA', 2025.

⁵ Abdul Mukhlis, 'Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah Tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)', *AL-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 1.1 (2017), 117–38.

Sejarah pendidikan di Indonesia telah menjadi wacana yang tak kunjung usai. Dalam dimensi sejarah, terdapat tiga bagian yang senantiasa berputar bak roda kehidupan: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tinjauan sejarah juga terkadang dapat menimbulkan persepsi parsial di masyarakat ketika lahir dari sejarawan yang tidak objektif, sehingga menghasilkan informasi yang ambigu.

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu merespons berbagai persoalan, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta mengikuti laju perubahan global yang semakin cepat. Pendidikan yang bermutu menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia saat ini. Kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikannya.

Suatu negara atau bangsa akan dianggap berperadaban tinggi apabila memberikan perhatian besar terhadap bidang Pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia, sepanjang perjalanan sejarahnya sejak masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, telah menghadapi berbagai tantangan dan kesenjangan di berbagai bidang, seperti dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan pengelolaan pendidikan Islam.⁶

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai kerangka utama dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara kritis dan sistematis berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, maupun sumber-sumber ilmiah daring yang relevan dengan topik yang dikaji (Bennett, 2005).⁷

Penelitian ini merupakan studi kualitatif historis yang menitikberatkan pada penggambaran mendalam mengenai perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dari masa ke masa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempelajari kualitas hubungan, aktivitas, situasi, dan berbagai material yang terkait, dengan memberikan deskripsi holistik yang kaya akan detail dan penjelasan.¹⁰ Pendekatan kualitatif historis dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika perubahan, kontinuitas, dan perkembangan pendidikan Islam melalui berbagai periode sejarah yang berbeda.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif-eksploratif. Aspek deskriptifnya berfokus pada penggambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sedangkan sifat eksploratifnya bertujuan untuk menggali informasi baru atau menawarkan interpretasi ulang terhadap sejarah pendidikan Islam berdasarkan temuan data yang ada. Dalam prosesnya, penelitian ini mengandalkan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji dokumen-dokumen historis yang relevan, seperti buku, jurnal, arsip, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam di Indonesia.⁸

⁶ Muhammad Hamdi, Muhammad Awie Mas, and Stai Sangatta Kutai Timur, 'Perkembangan Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern Di Indonesia', 04.02 (2025).

⁷ Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, and Wahyu Sihab, 'Dinamika Peradaban, Pemikiran, Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Kerajaan Banten', *Reflection : Islamic Education Journal*, 2.3 (2025), 257–71 <<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1177>>.

⁸ Endis Firdaus and Saepul Anwar, 'Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman', 14 (2024), 279–94.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan literatur yang relevan dengan penelitian serta keterkaitannya dengan pengembangan hipotesis atau kerangka berpikir. Penulis diharapkan tidak hanya menyebutkan hasil penelitian terdahulu, melainkan juga mengaitkan secara kritis dengan topik tulisan yang sedang dibahas. *Setiap literatur harus diintegrasikan dalam bentuk paragraf naratif, bukan daftar per poin, sehingga pembaca dapat melihat kesinambungan ide dan argumen.*

Sumber rujukan yang digunakan sebaiknya berasal dari publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dengan prioritas dari jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, jurnal nasional, prosiding simposium internasional maupun nasional, buku teks, dan publikasi berkala terpercaya. Pengutipan dalam teks perlu dituliskan dengan jelas, mencantumkan nama penulis, tahun terbit, serta halaman yang relevan. Untuk menjaga konsistensi sitasi dan daftar pustaka, sangat disarankan penggunaan manajer referensi seperti Mendeley.

Penulis juga diharapkan melakukan analisis komparatif antar penelitian terdahulu, misalnya dengan menekankan persamaan, perbedaan, atau celah penelitian yang masih perlu diisi. Dengan demikian, bagian tinjauan pustaka tidak hanya menjadi rangkuman, tetapi juga pijakan akademik yang kuat untuk mendukung argumen dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian dengan hasil berupa temuan-temuan yang tak dapat dicapai sebagaimana ketika dilakukan bentuk statistik atau prosedur lainnya dari proses pengukuran (Kuantitatif). Pendekatan kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sistematis yang memperoleh bentuk data deskriptif dengan bentuk tulisan atau lisan dari orang atau tindak laku yang bisa diperhatikan. Oleh sebab itu, data yang disatukan merupakan kata, kalimat hingga gambar (tidak dalam bentuk angka) (Sujarweni, 2014). Objek dalam penelitian ini adalah proyeksi sejarah pendidikan Islam di Nusantara, utamanya yang bersangkutan dengan pesantren dan madrasah. Sementara itu, teknik pengumpulan data pada penelitian kami memakai library research (studi literatur). Metode ini dipilih karena sesuai dengan fokus kajian yang bersifat historis dan konseptual, yaitu menelusuri sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara melalui telaah terhadap pondok pesantren dan madrasah. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami dinamika pendidikan Islam dari berbagai sumber tertulis yang otoritatif, baik berupa buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen resmi.

Pada metodologi dituliskan mengapa metode itu dipilih, harus dituliskan alasannya, partisipannya siapa, karakteristiknya, data yang akan dikumpulkan, instrumen yang digunakan. Metodologi menghindari hal yang konseptual/pengertian. Mendeskripsikan instrumen yang digunakan lebih rinci. Misalnya instrumen divalidasi atau di uji dll. Tambahkan ilustrasi berupa gambar atau bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perubahan dan sirkulasi pelajaran Islam di Indonesia, Mahmud Yunus

mengeja hari 1900 M serupa kala penghambat sirat-sirat zaman sebelum dan sesudahnya.⁹

Sebelum hari 1900 M, pelajaran Islam berjalan secara tradisional bagian dalam gatra pelajaran surau/serang dan pesantren. Materi hikmah sah diniyah, tata tertib mengempu bersemangat individual, ceramah, dan hafalan belum mengabdikan meja, kursi, gawang tulis, dan sal kelas. Perubahan menginjak kelahirannya di permulaan masa 20 yang ditandai tambah munculnya kebiasaan-kebiasaan pelajaran Islam berbudaya bercorak seminari dan surau masyarakat bernama tanda-tanda Islam. Secara masyarakat, ketibaan kebiasaan-kebiasaan berbudaya ini ditandai tambah transmudasi muka aspek-aspek; kurikulum (membudayakan ain hikmah masyarakat), tata tertib (membudayakan tata tertib-tata tertib mengempu berbudaya), dan sarana (menginjak mengabdikan meja, kursi, gawang tulis, dan tertib kelas).

Peran teknologi digital dalam transformasi pendidikan Islam pada abad ke-21, dapat dikaitkan dengan teori literasi digital yang pertama kali diperkenalkan oleh Gilster pada tahun 1990. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, dan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan melalui media digital. Dalam konteks peradaban awal Islam, penggunaan teknologi tidaklah baru dan telah menjadi pendorong utama bagi kemajuan dalam membentuk sebuah tamadun yang besar pada masa itu. Hal ini mendukung pemikiran bahwa dalam pemahaman Islam, penggunaan teknologi multimedia tidak dianggap haram, melainkan diperbolehkan jika memberikan manfaat besar bagi kemajuan manusia. Islam selalu menekankan pentingnya kebaikan dan kesesuaian dengan perubahan dan perkembangan zaman, serta mendorong umatnya untuk menguasai pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan teknologi multimedia.

Dalam abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, peran teknologi dalam transformasi pendidikan Islam menjadi semakin penting dan relevan. Teknologi digital memungkinkan aksesibilitas dan inklusivitas yang lebih besar dalam pendidikan Islam, di mana individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam secara mudah dan belajar agama secara mendalam. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta preservasi dan penyebaran pengetahuan Islam melalui platform online, media sosial, dan berbagai aplikasi. Peran teknologi digital dalam pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan seperti keaslian konten, privasi, dan kesenjangan aksesibilitas teknologi. Oleh karena itu, dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam, perlu adanya pendekatan yang matang yang memastikan keautentikan konten, melindungi privasi data, dan mengatasi kesenjangan aksesibilitas. Dalam hal ini, konsep literasi digital yang melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dari media digital dapat menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan demikian, dalam transformasi pendidikan Islam pada abad ke-21, peran teknologi digital memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dan memperkaya pengalaman pembelajaran agama. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi haruslah

⁹ Junaidi Arsyad, Mayurida, and Gunawan, 'EDU RILIGIA PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: KAJIAN TERHADAP MADRASAH, SEKOLAH, DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA THE GROWTH OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN THE MODERN ERA: A STUDY OF MADRASAH, SCHOOLS, AND Universities in Indone', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4.September (2020), 1–21.

dilakukan dengan bijak, dengan memperhatikan prinsip-prinsip literasi digital dan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kebaikan dan kemajuan umat manusia.¹⁰

“Terhitung sejak adanya deregulasi 1 Juni 1983, lima tahun kemudian tahun 1988, Pemerintah memandang perlu untuk membuka peluang bisnis di bidang perbankan seluas-luasnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memobilisasi dana masyarakat untuk menunjang pembangunan. Maka pada tanggal 27 Oktober 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Pemerintah Bulan Oktober (PAKTO) yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank-bank baru selain bank yang telah ada. Pada era ini dimulailah pendirian Bank-bank Perkreditan Rakyat Syariah di beberapa daerah. Kemudian Majelis Ulama Indonesia melangsungkan Musyawarah Nasional IV pada tahun 1990 dimana hasil Munas tersebut mengamanatkan untuk membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Tahun 1991 sekarang Tahun 1991, Bank Muallamat Indonesia kemudian lahir sebagai kerja tim perbankan MUI tersebut dan mulai beroperasi penuh setahun kemudian. Pada periode ini, Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memperkenalkan sistem perbankan bagi hasil. Dalam pasal 6 huruf (m) dan pasal 13 huruf (c) menyatakan bahwa salah satu usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Ketentuan ini menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (dual banking sistem) di Indonesia, yaitu beroperasinya sistem perbankan umum dan sistem perbankan dengan prinsip bagi hasil.” (Lihat Republika, 1 Februari 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peradaban Islam di Indonesia merupakan proses yang panjang, dinamis, dan adaptif, yang berlangsung sejak kedatangan awal Islam hingga era modern. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur damai seperti perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan, serta diterima secara terbuka oleh masyarakat lokal melalui pendekatan kultural dan simbolik. Proses islamisasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan dalam system kepercayaan, tetapi juga mendorong terbentuknya struktur sosial dan budaya baru yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti lahirnya kerajaan-kerajaan Islam, tumbuhnya lembaga pendidikan pesantren, dan penguatan peran ulama dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam mampu bersinergi dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk peradaban Islam yang khas, yaitu Islam Nusantara.¹¹

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan AlQur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk

¹⁰ A. Muthalib, 'Sejarah Perkembangan Islam Indonesia Di Era Modren 1945-2021', *Edukasi*, 9.1 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1540>>.

¹¹ Edy Sarwoko and others, 'ANALISIS PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA: DARI KEDATANGAN AWAL HINGGA ERA MODERN', 16.2 (2025).

dokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan madrasah.¹²

Kebangkitan pendidikan Islam juga ditandai dengan munculnya Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang. Madrasah adalah tempat belajar agama dan akal sehat lainnya. Ijazah pasca sarjana Madrasah aliyah memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum lainnya. Istilah madrasah berasal dari Islam itu sendiri. Ada dua alasan latar belakang tumbuh dan berkembangnya madrasah, yaitu gerakan reformasi di Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah tentang sekolah agama masih belum jelas, sekolah agama masih dikucilkan dan belum masuk dalam sistem pendidikan nasional. Setelah Keputusan Menteri no. 3 Tahun 1975 dan UUSPN Tahun 1989 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam, khususnya di bidang non-keagamaan, madrasah telah mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Meningkatkan kualitas pendidikan yang dibutuhkan oleh perubahan zaman. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora.¹³

Munculnya upaya modernisasi terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak sekitar tahun 1905 (awal abad ke-20). Modernisasi ini dilatarbelakangi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena sistem pendidikan kolonial Belanda yang dianggap maju tetapi bersifat rasialis, diskriminatif, dan sekuler. Kondisi ini menstimulus kaum modernis Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan di bidang pendidikan yang bersifat progresif, inklusif namun tetap berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai wujud 'politik tandingan' serta 'politik identitas' yang membedakan diri dengan sistem pendidikan kolonial. Modernisasi dilakukan dengan 'mengawinkan' sistem klasikal (tradisi lama dalam pendidikan Islam yang masih relevan) dan sistem baru (modern) yang diadopsi dari sistem pendidikan era kolonial Belanda. Adapun faktor internal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena ketertinggalan dan kemerosotan yang dialami umat Islam di Indonesia saat itu. Salah satu alat ampuh dan strategis yang diyakini mampu mengatasi masalah tersebut adalah lewat pembaruan (modernisasi) Pendidikan.¹⁴

Proses islamisasi di Banten sejak abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama membentuk peradaban Islam yang khas, di mana nilai-nilai syariat diintegrasikan ke dalam struktur politik, ekonomi, dan sosial Kesultanan Banten. Lembaga pesantren, didukung oleh patronase kesultanan dan para ulama besar seperti Syekh Nawawi al Bantani, menjadi pilar utama pendidikan Islam. Kurikulum kitab kuning, metode sorogan bandongan, dan asuhan spiritual wetonan menghasilkan generasi ulama dan pemimpin masyarakat yang berkarakter.

Penelitian ini menyarankan agar pelestarian warisan pendidikan Islam di Banten

¹² Rikma Ariani, 'Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara: Dari Masa Klasik Hingga Modern', *Jurnal Peradaban*, 5.2 (2025) <<https://doi.org/10.51353/k3mdtx41>>.

¹³ Arsyad, Mayurida, and Gunawan.

¹⁴ Kurniawan.

dilakukan secara lebih sistematis melalui digitalisasi manuskrip klasik, penguatan peran pesantren dalam pendidikan nasional, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan ulama muda. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam perlu bersinergi dalam menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan Kesultanan Banten. Selain itu, integrasi antara tradisi pesantren dengan teknologi dan tantangan global perlu terus dikembangkan, agar pendidikan Islam di Banten tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Rikma, 'Sejarah Pendidikan Islam Di Nusantara: Dari Masa Klasik Hingga Modern', *Jurnal Peradaban*, 5 (2025) <<https://doi.org/10.51353/k3mdtx41>>
- Arsyad, Junaidi, Mayurida, and Gunawan, 'EDU RILIGIA PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN: KAJIAN TERHADAP MADRASAH, SEKOLAH, DAN PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA THE GROWTH OF ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS IN THE MODERN ERA: A STUDY OF MADRASAH, SCHOOLS, AND Universities in Indone', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4 (2020), 1–21
- Auladi, Jihaduddin Akbar, B. Syafuri, and Umi Kultsum, 'Transformasi Pendidikan Islam Nusantara Dari Abad Ke-13 Hingga Era Modern (Kajian Sejarah)', *Journal of Education Research*, 6 (2025), 1127–37 <<https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2397>>
- Fikri Fathul Aziz, Irfan Maulana Adnan, and Wahyu Sihab, 'Dinamika Peradaban, Pemikiran, Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Kerajaan Banten', *Reflection : Islamic Education Journal*, 2 (2025), 257–71 <<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1177>>
- Firdaus, Endis, and Saepul Anwar, 'Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman', 14 (2024), 279–94
- Hamdi, Muhammad, Muhammad Awie Mas, and Stai Sangatta Kutai Timur, 'Perkembangan Pendidikan Islam Dari Masa Klasik Hingga Masa Moderen Di Indonesia', 04 (2025)
- Kurniawan, Dadan Adi, 'Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 Hingga Periode Kontemporer', *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2023), 24–38 <<https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>>
- Mukhlis, Abdul, 'Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah Tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)', *AL-Iman : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 1 (2017), 117–38
- Muthalib, A., 'Sejarah Perkembangan Islam Indonesia Di Era Modren 1945-2021', *Edukasi*, 9 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1540>>
- Rama, Satriani, Sari Febriani, Nurul Hasnah, 'PENDIDIKAN DAN PENYEBARAN PERADABAN ISLAM: KETERKAITAN HISTORIS MASA BANI Umayyah DENGAN ISLAMISASI DI NUSANTARA', 2025
- Sarwoko, Edy, Yapan Kristiadji, Islam Nusantara, Article History, and International License, 'ANALISIS PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA: DARI KEDATANGAN AWAL HINGGA ERA MODERN', 16 (2025)